

## Analisis Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Ekspresif

<sup>1</sup>Naura Latifa, Prima Nucifera<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Samudra

[yani73993@gmail.com](mailto:yani73993@gmail.com) [primanucifera@unsam.ac.id](mailto:primanucifera@unsam.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received: 25 Nov 2024

Revised: 27 Nov 2024

Accepted: 5 Des 2024

#### Keywords:

Poetry, Expressive Approach, Kepada Kawan, Courage, Existence.

### ABSTRACT

*The poem Kepada Kawan by Chairil Anwar is a work rich in emotion, philosophical depth, and life values, making it a timeless piece in Indonesian literature. In this poem, Chairil Anwar masterfully explores universal themes such as courage, friendship, and death, presenting them through powerful and evocative language. The poem does more than convey feelings; it invites readers into the intimate space of the poet's inner world, where existential struggles and profound reflections intertwine. This study employs an expressive approach to analyze how Chairil Anwar's emotions, thoughts, and personal experiences shape the poem, revealing the depths of his personality and worldview. The analysis delves into the connection between the poet's emotions and his language style, uncovering how his choice of words and imagery conveys defiance against fear and regret. It also reflects the poet's existential perspective, emphasizing resilience in the face of mortality and the transient nature of life. This defiance is not merely a literary device but a reflection of Chairil's inner conflict and his pursuit of meaning and authenticity in life. The study thus offers a richer understanding of Kepada Kawan as not only a poetic masterpiece but also a window into Chairil Anwar's soul, capturing his rejection of despair and his celebration of life's courage amidst its inevitabilities.*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, puisi sering kali menjadi sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan perasaan, pandangan hidup, serta pengalaman batin yang mendalam (Nahdi et al., 2020). Melalui pemilihan kata-kata yang puitis dan simbolik, seorang penyair dapat menuangkan kompleksitas emosinya yang mungkin sulit disampaikan melalui bentuk komunikasi lainnya. Menurut (Saptawuryandari, 2013), estetika sebuah karya sastra terbentuk ketika pembaca mampu menangkap dan menginterpretasikan pesan tersirat di dalamnya. Makna estetika ini muncul tidak hanya melalui struktur kata dan gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga dari bagaimana puisi tersebut dapat menghubungkan pembaca dengan pengalaman emosional yang diungkapkan oleh pengarangnya (Nahdi et al., 2022). Maka, setiap karya puisi merupakan jembatan antara jiwa penyair dan penikmatnya, menyajikan pengalaman batin yang intens dan penuh makna.

Salah satu penyair besar dalam sejarah sastra Indonesia yang berhasil memanfaatkan medium puisi untuk mengekspresikan kompleksitas emosinya adalah Chairil Anwar. Ia dikenal dengan gaya penulisannya yang lugas dan jujur, yang sering kali menggambarkan

tema kehidupan, kematian, persahabatan, serta eksistensi manusia dengan cara yang sangat mendalam. Chairil memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan perasaannya tanpa banyak metafora yang rumit, namun tetap berhasil menghadirkan makna yang kuat dan penuh emosi. Hal ini menjadikan puisinya sebagai cerminan jiwa dan perasaan pribadinya yang penuh dengan konflik batin dan keteguhan dalam menghadapi realitas kehidupan (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Dengan menganalisis puisi Kepada Kawan melalui pendekatan ekspresif, kita dapat menggali lebih jauh bagaimana Chairil Anwar mencurahkan emosi, pengalaman, dan pandangan hidupnya melalui pilihan kata-kata dan simbolisme yang ia gunakan.

Pendekatan ekspresif merupakan metode yang berfokus pada pengungkapan aspek emosional, psikologis, dan pengalaman pribadi penyair dalam karyanya. Menurut Putri & Dewi (2023), pendekatan ekspresif menganggap karya sastra sebagai produk dari dorongan emosional dan kondisi psikologis sang penyair, di mana puisi menjadi cerminan dari perasaan serta konflik batin yang ia alami. Dalam pendekatan ini, karya sastra dilihat sebagai ekspresi dari jiwa penyair, menggambarkan nilai-nilai, pandangan, dan kondisi psikologis yang tercermin dalam setiap baitnya (Wijaya & Fikri, 2019). Putria Yanti (2022) juga menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif memberikan perhatian utama pada bagaimana sebuah karya mencerminkan kondisi psikologis pengarangnya, serta bagaimana karya tersebut menjadi perpanjangan dari kepribadian dan pengalaman emosional sang penyair.

Dalam konteks puisi Kepada Kawan, pendekatan ekspresif sangat relevan karena puisi ini bukan sekadar kumpulan kata-kata puitis, tetapi juga medium bagi Chairil Anwar untuk menyampaikan pemikirannya tentang hidup dan kematian. Chairil Anwar tidak hanya mengungkapkan pandangannya tentang kehidupan, tetapi juga merefleksikan eksistensi dan kefanaan, dua tema yang menjadi bagian integral dari karyanya. Melalui setiap larik dalam puisi ini, Chairil tampak menggambarkan keberaniannya dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras, di mana kematian dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dalam puisi ini, Chairil mengajak pembaca atau sahabatnya untuk bersama-sama menghadapi ketidakpastian hidup tanpa rasa takut atau keraguan. Pesan ini menjadi sangat kuat ketika dilihat dari sudut pandang ekspresif, di mana Chairil dengan jujur mengungkapkan perasaannya mengenai hidup dan keputusannya untuk menjalani hidup tanpa rasa takut atau penyesalan.

Analisis dengan pendekatan ekspresif berfokus pada cara Chairil menggunakan

unsur-unsur emosional dalam puisi Kepada Kawan untuk menyampaikan kondisi psikologisnya. Setiap pilihan kata dan frasa yang ia gunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen puitis, tetapi juga mencerminkan pergulatan batin yang dialaminya. Misalnya, larik “Sebelum ajal mendekat dan mengkhianat” menunjukkan kesadaran Chairil akan kematian yang mungkin datang tiba-tiba tanpa peringatan, seolah-olah mengkhianati hidup itu sendiri (Zahrah Delia Permana, 2022). Larik ini menampilkan sikap Chairil yang realistis namun tetap berani menghadapi kematian sebagai bagian dari kehidupan. Ungkapan ini juga menggambarkan sikap eksistensial Chairil yang tidak tunduk pada rasa takut akan kematian, tetapi justru menerima kenyataan tersebut dengan penuh keteguhan.

Demikian pula, larik “Tidak minta ampun atas segala dosa” menegaskan keberanian Chairil untuk bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya tanpa menyesal atau meminta ampun. Sikap ini menunjukkan pandangan hidupnya yang teguh dan pemberani, yang menolak untuk tunduk pada perasaan bersalah atau penyesalan. Dengan demikian, melalui pendekatan ekspresif, analisis ini berusaha untuk mengungkap bagaimana Chairil menggunakan puisi sebagai media untuk menyuarakan sikap hidupnya yang penuh dengan keteguhan, keberanian, dan penerimaan atas setiap aspek kehidupan, termasuk kematian (Sriayuni & Humaira, 2022).

Melalui analisis yang mendalam terhadap puisi Kepada Kawan dengan pendekatan ekspresif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara kepribadian dan emosi Chairil dengan bahasa dan simbolisme yang ia gunakan dalam puisinya. Kajian ini juga bertujuan untuk menggali makna keberanian, persahabatan, serta penerimaan yang diungkapkan Chairil sebagai bagian dari sikap hidupnya yang penuh dengan keteguhan dalam menghadapi tantangan (Zahrah Delia Permana et al., 2022). Analisis ini akan menunjukkan bahwa puisi Kepada Kawan bukan hanya sebuah karya sastra yang estetis, tetapi juga merupakan ekspresi dari pengalaman batin dan konflik emosional seorang Chairil Anwar yang tetap relevan hingga saat ini.

## **METODE**

Analisis ini menggunakan pendekatan ekspresif yang memfokuskan pada hubungan antara puisi dan emosi yang diungkapkan oleh penyair. Pendekatan ekspresif dalam penelitian sastra berorientasi pada eksplorasi kepribadian, perasaan, dan pengalaman hidup penyair yang tercermin dalam karyanya. Dalam konteks ini, Chairil Anwar ditempatkan sebagai tokoh sentral, di mana kondisi psikologis, pengalaman hidup, serta

kepribadian Chairil menjadi dasar untuk memahami makna di balik bait-bait puisinya.

Untuk menganalisis puisi Kepada Kawan, penelitian ini dilakukan melalui kajian mendalam terhadap tiap larik puisi, simbolisme, serta pilihan gaya bahasa yang digunakan oleh Chairil. Setiap kata dan metafora yang ia gunakan diperiksa untuk memahami bagaimana perasaan dan pengalaman hidupnya terwujud dalam teks puisi. Analisis simbolisme difokuskan pada makna di balik setiap elemen dalam puisi yang dapat menggambarkan perasaan berani, pandangan hidup, serta penerimaan Chairil terhadap kehidupan dan kematian. Selain itu, gaya bahasa yang unik dan pilihan diksi Chairil ditelaah untuk mengungkap ekspresi emosionalnya yang kompleks, termasuk nada penentangan terhadap ketakutan dan keberanian dalam menghadapi realitas hidup.

Dengan pendekatan ini, tujuan utama adalah untuk menggali secara rinci bagaimana Chairil Anwar menyampaikan konflik batin, keberanian, dan penerimaan akan nasib melalui ekspresi kata-kata dalam puisinya. Melalui pendekatan ekspresif, puisi Kepada Kawan dilihat tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai manifestasi dari kepribadian dan jiwa penyairnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Kepada Kawan karya Chairil Anwar merupakan cermin dari ekspresi jiwa seorang penyair yang menolak untuk tunduk pada rasa takut akan kehidupan dan kematian. Melalui pendekatan ekspresif, puisi ini dapat dipahami sebagai manifestasi emosi, pemikiran, dan pengalaman Chairil Anwar yang berani serta terbuka dalam menyikapi realitas yang ada di sekitarnya (Cicha Meinanda, 2024). Penggunaan bahasa dan simbol-simbol dalam puisi ini menjadi sarana bagi penyair untuk mengungkapkan pandangan hidup yang penuh keteguhan, keikhlasan, dan keberanian menghadapi tantangan tanpa rasa takut atau penyesalan. Berikut ini merupakan analisis lebih mendalam terhadap beberapa tema utama yang menjadi pusat perhatian dalam puisi ini:

### 1. Kesadaran yang Mendalam Akan Kematian

Pada larik:

*“Sebelum ajal mendekat dan menghianat.”*

Larik ini menampilkan pemahaman Chairil Anwar tentang kematian sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, namun kerap kali datang tanpa peringatan. Kata “menghianat” memperlihatkan pemikiran Chairil bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang bisa muncul sewaktu-waktu dan memisahkan seseorang dari kehidupannya secara tiba-tiba, seakan-akan mengkhianati keberadaannya. Pemilihan kata ini menyiratkan kesan

bahwa kematian adalah sesuatu yang diam-diam menunggu dan dapat datang kapan saja, membuat manusia selalu berada di bawah bayang-bayang ketidakpastian. Dalam pandangan Chairil, kesadaran ini merupakan refleksi dari kenyataan hidup yang keras, di mana setiap individu harus menghadapi kemungkinan akhir dari segalanya. Dengan pendekatan ekspresif, larik ini mencerminkan kesadaran mendalam Chairil terhadap aspek transien hidup dan kesiapan mentalnya untuk menerima takdir tersebut tanpa takut atau tertekan oleh bayangannya.

## 2. Semangat Hidup yang Berapi-api dan Tak Kenal Padam

Pada larik:

*“Selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa.”*

Chairil Anwar menggunakan metafora yang kuat untuk menggambarkan semangat hidupnya yang tak pernah padam. Kata “menggelombang” menggambarkan kehidupan yang terus bergejolak dan berdenyut di dalam dirinya. Penggunaan istilah “darah serta rasa” menjadi simbol dari vitalitas dan dorongan emosi yang masih bersemayam dalam tubuh dan jiwa seorang Chairil. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa selama ia masih merasakan “darah” yang mengalir dan “rasa” yang berkobar, ia akan terus menghadapi hidup dengan semangat yang tak surut, meski ancaman kematian selalu ada. Semangat yang digambarkan dalam larik ini bukan hanya sekadar dorongan hidup, tetapi juga sebuah bentuk pemberontakan terhadap segala batasan atau ketakutan yang berusaha membatasi kebebasannya. Hal ini mencerminkan sikap dan kepribadian Chairil yang pantang menyerah dan tetap hidup sepenuh hati, meskipun ia sepenuhnya sadar bahwa hidup ini bersifat sementara.

## 3. Ajakan untuk Mengambil Keputusan dengan Penuh Ketegasan

Pada larik:

*“Kawan, mari kita putuskan kini di sini.”*

Chairil tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi juga menyampaikan pesan kepada pembaca dan para “kawan” untuk memiliki keberanian dalam mengambil keputusan hidup yang tegas. Istilah “kawan” mengisyaratkan keinginan Chairil untuk berbagi semangatnya kepada orang-orang yang ia anggap sahabat atau mereka yang memiliki visi yang serupa dalam menghadapi hidup. Dengan ajakan ini, Chairil menempatkan pentingnya tindakan langsung dan keberanian dalam menyikapi berbagai situasi. Melalui larik ini, Chairil menunjukkan sikapnya yang tidak ragu dan tidak suka menunda, sebuah ekspresi dari ketegasan jiwa yang lebih memilih menjalani hidup tanpa

menyesal. Ajakan ini menunjukkan pandangan hidup Chairil yang tidak membiarkan keraguan atau ketidakpastian menghantui jalannya, dan mendorong orang lain untuk memiliki keyakinan dalam memilih jalan hidup mereka.

#### 4. Hidup Sepenuhnya dan Melepaskan dengan Keikhlasan

Pada larik:

*“Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan.”*

Metafora “isi gelas” di sini dapat dipahami sebagai simbol kehidupan yang harus dijalani sepenuhnya, sementara istilah “kosongkan” mencerminkan keberanian untuk merelakan atau melepaskan sesuatu setelah menjalaninya dengan segenap hati. Chairil ingin menggambarkan bahwa hidup harus dinikmati sampai titik terakhir, dan setelah itu, harus ada keberanian untuk melepasnya tanpa rasa takut atau kekhawatiran. Gagasan ini mencerminkan pemahaman bahwa segala hal dalam hidup bersifat sementara dan harus dijalani tanpa penyesalan. Larik ini menunjukkan pandangan hidup Chairil yang mengutamakan pengalaman hidup yang utuh, berani, dan ikhlas, serta penolakan terhadap ketakutan akan kehilangan atau keterikatan berlebihan pada kehidupan dunia. Dalam konteks ekspresif, Chairil menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan yang intens dan mendalam, namun juga menyadari pentingnya melepaskan sesuatu ketika waktunya tiba, tanpa terbelenggu oleh keinginan untuk memilikinya selamanya.

#### 5. Keberanian untuk Menghadapi Risiko dan Konsekuensi

Pada larik:

*“Hancurkan lagi apa yang kau perbuat.”*

Dalam larik ini, Chairil menunjukkan bahwa ia tidak takut untuk bertanggung jawab atas tindakannya, bahkan jika itu berarti menghancurkan apa yang telah ia bangun. Sikap ini menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi risiko dan menerima konsekuensinya, suatu ekspresi dari jiwa yang bebas dan berani. Chairil menampilkan sikap tidak terikat pada apa yang telah dicapainya, seolah ia berkata bahwa kehidupan adalah tentang terus bergerak maju, meskipun terkadang harus mengorbankan hasil dari perjuangannya sendiri. Larik ini menjadi refleksi dari kepribadian Chairil yang tidak takut untuk berbuat dan tidak pernah menyesal atas apa yang telah ia lakukan. Keberanian ini adalah bentuk penolakan terhadap segala bentuk ketakutan akan kegagalan atau penyesalan, sejalan dengan prinsip hidupnya yang penuh kebebasan dan tanpa batas.

#### 6. Penolakan terhadap Penyesalan atau Permintaan Maaf

Pada larik:

*“Tidak minta ampun atas segala dosa.”*

Chairil menegaskan bahwa ia enggan untuk meminta maaf atau merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan dalam hidupnya. Penolakan untuk meminta ampun ini mencerminkan sikap yang tegar dan bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan-tindakan yang telah ia lakukan. Chairil menunjukkan bahwa hidup bukan tentang berusaha menghindari kesalahan, melainkan tentang menghadapi konsekuensi dan memilih untuk tidak terikat pada rasa bersalah yang berlebihan. Dalam pandangan eksistensial, larik ini menggambarkan keberanian Chairil dalam menjalani hidup tanpa penyesalan, menghindari keraguan atau keraguan terhadap apa yang telah ia pilih. Melalui pendekatan ekspresif, Chairil ingin menunjukkan bahwa hidup adalah tentang keputusan yang berani dan tanggung jawab tanpa rasa bersalah atau keinginan untuk meminta ampun. Pandangan ini sejalan dengan sikap pemberontakan Chairil terhadap norma-norma yang seringkali membatasi kebebasan individu dalam menjalani hidup yang penuh keberanian.

Analisis puisi Kepada Kawan dengan pendekatan ekspresif menunjukkan bahwa Chairil Anwar mengungkapkan pandangan hidup yang penuh dengan ketegasan, keberanian, dan kebebasan. Puisi ini tidak hanya menjadi medium bagi Chairil untuk menyampaikan sikapnya terhadap kematian dan kehidupan, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang menolak untuk tunduk pada ketakutan atau penyesalan. Melalui larik-lariknya, Chairil menyampaikan pesan untuk hidup sepenuh hati, menerima konsekuensi dengan berani, dan menjalani hidup tanpa terikat pada batasan atau penyesalan masa lalu..

## SIMPULAN

Melalui analisis puisi Kepada Kawan karya Chairil Anwar dengan pendekatan ekspresif, kita memahami bahwa puisi ini tidak sekadar mengekspresikan tema persahabatan dan keberanian, tetapi juga menjadi cerminan kondisi emosional serta pandangan hidup penyair terhadap keberanian, eksistensi, dan kematian. Puisi ini menggambarkan keberanian Chairil dalam menghadapi ketidakpastian hidup dan kematian sebagai bagian yang tak terelakkan dari kehidupan. Melalui ungkapan-ungkapan puitis yang lugas, Chairil mengekspresikan nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, serta keteguhan hati dalam menjalani kehidupan sepenuh mungkin, tanpa rasa



takut atau penyesalan.

Dengan pendekatan ekspresif, kita dapat memahami lebih mendalam bagaimana Chairil Anwar mencurahkan pengalaman batin serta kepribadiannya yang penuh perlawanan terhadap keterbatasan hidup melalui pilihan kata yang kuat dan simbolisme yang sederhana. Puisi ini memperlihatkan keberanian untuk tidak hanya menghadapi kehidupan dengan tegar, tetapi juga untuk menerima setiap aspek dari hidup itu sendiri dengan ikhlas. Sikap eksistensial yang diungkapkan melalui puisi ini memberikan kesan kuat bahwa Chairil Anwar menolak untuk hidup dalam penyesalan atau ketakutan akan kematian. Dengan demikian, Kepada Kawan adalah potret keberanian dan keteguhan Chairil yang menyampaikan pesan agar setiap individu hidup dengan penuh keberanian, menghadapi realitas tanpa rasa takut, serta menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan kefanaan yang pasti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cicha Meinanda, M. A. (2024). *ANALISIS SEMANTIK PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR*. 2(2).
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Nahdi, K., Wijaya, H., Taufiq, M., & Yunitasari, D. (2020). Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama Pada Era Modern Menurut Cultural Studies. *SeBaSa*, 3(1), 66–82.
- Putri, A. D., & Dewi, A. S. (2023). Analisis Puisi “Penerimaan” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Struktural. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34–40.
- Putria Yanti, Z. (2022). Analisis Kumpulan Puisi “Esok Yang Selalu Kemarin” Karya Ragdi F. Daye Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12467–12472. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3745>
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar (Semiotic Analysis of Chairil Anwar’s Poems). *Kandai*, 9(1), 95–104.
- Sriayuni, D., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Karimah Taubid*, 1(4), 522–530.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.



- Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 149–158.
- Zahrah Delia Permana. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Priangan” Karya Saini Km Dengan Pendekatan Pragmatik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 17–29. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.209>
- Zahrah Delia Permana, Muhammad Aji Syaputa, & Jericho Setiawanc. (2022). Kajian Strukturalisme Pada Puisi “Aku Dan Senja” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54–59. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.136>